

## PELATIHAN GERAKAN ANTI PERUNDUNGAN (GAP) UNTUK MENINGKATKAN NILAI SOSIAL PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI WILAYAH BANTUL

Hardi Prasetiawan<sup>1</sup>, Amien Wahyudi<sup>2</sup>, Shopyan Jepri Kurniawan<sup>3</sup>

Universitas Ahmad Dahlan<sup>1,2</sup>

SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta<sup>3</sup>

[hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id](mailto:hardi.prasetiawan@bk.uad.ac.id), [amien.wahyudi@bk.uad.ac.id](mailto:amien.wahyudi@bk.uad.ac.id),  
[erni.hestiningrum@bk.uad.ac.id](mailto:erni.hestiningrum@bk.uad.ac.id), [shopyan.students@unnes.ac.id](mailto:shopyan.students@unnes.ac.id)

### **Abstract**

*Bullying is all forms of oppression or violence that are carried out deliberately by one or a group of people who are stronger or more powerful towards another person, aiming to hurt and is carried out continuously. The purpose of this training is to form an Anti Bullying Movement (GAP) in schools which is an effort to help students in their personal life, social life, and learning activities. The Anti Bullying Movement (GAP) is directed to help overcome weaknesses and obstacles as well as problems faced by students, especially to increase the social value of students that occur in junior high schools. The method of implementing the Anti Bullying Movement (GAP) Training at Muhammadiyah Junior High School in Bantul has been implemented since October 21, 2020, namely (1) Forum Group Discussion, (2) training, (3) mentoring, and (4) brainstorming given to participants students are to initiate the activity of identifying bullying behavior through a pretest (google form). The solution offered is to provide online training and mentoring both synchronously and asynchronously through the WhatsApp group with various activities provided. The results of this training are the expected outcomes or outcomes when this community service program is given, namely Anti Bullying Movement Posters, Proceedings or Journal of Community Service, Online News, and Anti Bullying Movement Training Videos (GAP) to increase Social Value in students at SMP Muhammadiyah in the Bantul area.*

**Keywords:** *Anti Bullying Movement, Social Value*

### **Abstrak**

*Perundungan (bullying) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Tujuan dari pelatihan ini adalah membentuk suatu Gerakan Anti Perundungan (GAP) di sekolah yang merupakan usaha membantu peserta didik dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, maupun kegiatan belajarnya. Gerakan Anti Perundungan (GAP) diarahkan untuk membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik khususnya untuk meningkatkan nilai sosial siswa yang terjadi di sekolah menengah pertama. Metode pelaksanaan Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) di SMP Muhammadiyah di wilayah Bantul ini dilaksanakan sejak tanggal 21 Oktober 2020 yaitu (1) Forum Group Discussion, (2) pelatihan, (3) pendampingan, dan (4) brainstorming yang diberikan kepada para peserta didik adalah dengan mengawali aktivitas indentifikasi perilaku perundungan (bullying) melalui pretest (google form). Adapun solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan dan pendampingan melui daring baik secara sinkron maupun asinkron melalui grup whatsapp dengan berbagai aktivitas yang diberikan. Hasil dari pelatihan ini adalah bentuk luaran atau capaian yang diharapkan pada saat program pengabdian pada masyarakat ini diberikan, yaitu Poster Gerakan Anti Perundungan, Prosiding atau Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Berita Online, dan Video Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) untuk meningkatkan Nilai Sosial pada siswa di SMP Muhammadiyah di wilayah Bantul.*

**Kata Kunci :** *Gerakan Anti Perundungan, Nilai Sosial*

## 1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Pendidikan berdasarkan (Fatchul Mu'in, 2011) merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Pertama, pendidikan bisa dianggap sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan, misalnya yang merupakan dasar penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan formal di Indonesia tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa Pendidikan formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah, dan Pendidikan tinggi.

Zaman era modern yang sudah bertambah maju saat ini dengan cepat informasi masuk ke dalam negeri Indonesia. Tanpa disadari bahwa budaya asing dapat dirasakan semakin hari telah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Banyaknya remaja yang melakukan tawuran, penyalahgunaan narkoba, pesta miras, pelecehan seksual, *free sex*, sikap agresif, *bullying* dan sebagainya adalah contoh dari berbagai fenomena yang terjadi pada era modern ini (Putri, R. D. P., & Kurniawan, 2018).

Masalah kenakalan di kalangan pelajar sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga menengah atas saat ini banyak dijumpai (Prasetiawan & Alhadi, 2018). Persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama yaitu pendidikan karakter di Indonesia yang dirasakan sangat perlu pengembangannya. Hal ini terlihat dengan makin meningkatnya tawuran antar pelajar serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, seperti pemerasan, kekerasan, perundungan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior (senioritas), fenomena suporter anarkis, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan keinginan untuk mengembangkan sifat jujur pada anak-anak melalui kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak mengalami kegagalan karena belum bangkitnya sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab.

Menurut Benitez dan Justicia (Dody, H., & Irvan, 2013) pelaku bullying cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Adapun menurut Novianti (Dody, H., & Irvan, 2013) bahwa salah satu faktor terbesar penyebab siswa melakukan bullying adalah temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Selain itu (Djuwita, 2008) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27,5%) menganggap bullying merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap bullying sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Hal tersebut tidak dapat dianggap normal karena siswa tidak dapat belajar apabila siswa berada dalam keadaan tertekan, terancam dan ada yang

menindasnya setiap hari sehingga perilaku bullying tidak bisa dianggap normal atau biasa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa tersebut melalui data statistik tawuran dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) tahun 2006, pengadaan Roadshow Young Hearts tahun 2008-2009 (dalam Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008) serta kunjungan ke tiga kota besar, diketahui bahwa statistik bullying meningkat dari jumlah 61,8 juta kasus di tahun 2012 menjadi 83 juta kasus di tahun 2013 (yang berarti meningkat 21,2 persen). Dari hasil kunjungan tiga kota yang dilakukan Yayasan Sejiwa bersama Universitas Indonesia, diperoleh data bahwa kasus bullying terbanyak terjadi di kota Yogyakarta dengan jumlah 70% kasus. Menyusul dibawahnya adalah Jakarta dengan jumlah 60% kasus dan yang terakhir Surabaya dengan jumlah 50% kasus.

Peduli sosial adalah tindakan untuk peduli pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga menjadikan siswa selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sebagaimana didukung oleh (Zuchdi & Suyanto, 2010) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kepedulian sosial adalah suatu sikap mau memberi bantuan, memberi perhatian dan berbagi dengan orang lain. Kepedulian sosial berkaitan dengan hubungan remaja SMP dengan teman, guru maupun keluarga di rumah. Interaksi dengan orang-orang di sekitar akan baik apabila remaja SMP memiliki kepedulian terhadap satu sama lain sehingga mereka dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan karena hal ini merupakan salah satu dari kebutuhan mereka. Salah satu metode intervensi yang terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta dapat memberikan solusi dari permasalahan yang sedang dialami oleh individu atau kelompok adalah pikoedukasi. Hal ini sangat relevan dengan keadaan yang dialami remaja saat ini dengan adanya covid-19 (Bhakti & Kurniawan, 2020).

Adapun dalam kegiatan ini masalah yang akan diantisipasi yaitu tepatnya pada siswa yang mengalami tindakan perilaku *bullying* baik secara verbal, fisik, relasional, dan *cyber*. Pemberian dan penyelesaian masalah dengan memberikan bentuk pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) untuk meningkatkan nilai sosial.

## 2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Hasil dari analisis permasalahan yang ada, maka program Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial merupakan solusi tepat sasaran. Harapannya adalah membantu peserda didik meningkatkan nilai sosialnya dan memberdayakan konselor sekolah untuk pengembangan kompetensi profesional dalam melaksanakan pelayanan Bimbingan dan Konseling. Adapun bentuk pelatihannya dapat seperti penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan *brainstorming* yang dapat diterapkan oleh siswa. Adapun dalam hal ini siswa yang teridentifikasi perilaku perundungan (*bullying*) diberikan intervensi untuk meningkatkan nilai sosialnya. Oleh karena itu, program pelatihan ini memiliki tujuan, diantaranya adalah:

1. Memberikan pengetahuan yang mendalam tentang gerakan anti perundungan.
2. Memberikan pengetahuan yang mendalam terkait meningkatkan nilai sosial.
3. Memberikan keterampilan kepada siswa dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*).
4. Memberikan kemampuan peserta didik dalam meningkatkan nilai sosial di sekolah dan masyarakat secara luas.

Berdasarkan solusi yang ditawarkan melalui Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial ini, maka susunan indikator keberhasilan pelatihan ini, yaitu:

1. Adanya partisipasi/antusiasme dari peserta didik Melaksanakan dan meningkatkan nilai sosialnya. Selain itu peserta didik di sekolah dapat mengikuti dan memahami serangkaian peraturan yang diberikan atau berlaku mulai dari sosialisasi, pelaksanaan kegiatan, Pelatihan dan hasil akhir dari program ini.
2. Adanya partisipasi yang baik dari PDM Bantul atau pihak Sekolah MGBK Bantul yang terlibat secara langsung dalam serangkaian Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial ini sampai terdapat hasil akhir yang diharapkan sebagai pemateri dan mentor.
3. Terciptanya Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling secara komprehensif, serta analisis kasus permasalahan dari asesmen yang digunakan.

Maka dalam hal ini, Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial memiliki manfaat bagi siswa, MGBK Bantul, PDM Bantul, Pelaksana, dan Instansi terkait, yaitu:

1. Bagi Siswa

Siswa mendapatkan manfaat dari Gerakan Anti Perundungan dan dapat Meningkatkan Nilai Sosialnya. Hasil tindakan ini yaitu sebagai proses treatment dan intervensi tindakan pelayanan Bimbingan dan Konseling secara komprehensif.

2. Bagi MGBK dan PDM Bantul

Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial dapat digunakan untuk meningkatkan akses dan kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah bagi siswa terhadap problematika yang muncul.

3. Bagi Pelaksana

Manfaat dari pihak pelaksana yaitu mahasiswa dan dosen dalam Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial, semakin kuatnya pemahaman dan pengabdian kami untuk pengembangan guru Bimbingan dan Konseling yang profesional.

4. Bagi Instansi Terkait

Harapan untuk instansi terkait adalah pengembangan amal usaha Muhammadiyah melalui kompetensi guru dalam penelitian tindakan Bimbingan dan Konseling.

### 3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Metode pelaksanaan dalam Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial yaitu dengan (1) kegiatan musyawarah dengan MGBK Bantul, sehingga diketahui analisis kebutuhan dari Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial pada Siswa SMP di wilayah Bantul, (2) kemudian diberikannya penyuluhan tentang konsep Gerakan Anti Perundungan (3) lalu diberikan pelatihan untuk pegentasan masalah siswa dengan media Bimbingan dan Konseling (4) berikutnya kegiatan *Forum Group Discussion* untuk mengetahui tindak lanjut dari hasil pelaksanaan.

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah membangun FGD (*Focus Group Discussion*) terkait permasalahan aktual siswa terutama tentang perilaku perundungan (*bullying*) khususnya pada peserta didik di SMP Muhammadiyah di wilayah Bantul, yaitu SMP Muhammadiyah Kasihan, SMP Muhammadiyah, Sewon dan SMP Muhammadiyah Bantul. Hasil identifikasi berdasarkan angket *pretes* yang diberikan melalui *google form* menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang terlibat kasus *bullying* baik secara verbal, fisik, relasional, dan *cyberbullying*.

Hasil menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul pernah diperlakukan dan melakukan perundungan (*bullying*) baik secara verbal yang dilakukan dengan ucapan secara sengaja maupun tidak sengaja dengan indikasi mengatai, memperolok, maupun menghina. Selain itu, peserta didik melakukan atau diperlakukan dengan perundungan (*bullying*) fisik yaitu melakukan kekerasan dalam sentuhan fisik. Selanjutnya, peserta didik melakukan dan diperlakukan dengan perundungan (*bullying*) relasional yaitu geng-gengan siswa yang suka membentuk kelompok dan melakukan gunjingan ataupun menindas anak-anak yang lemah dan sering sendirian. Terakhir, peserta didik melakukan atau diperlakukan dengan perundungan (*cyberbulling*) yaitu melalui aktivitas penggunaan media sosial ataupun *smartphone* yang disalahgunakan fungsinya.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Hasil Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dengan tema Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul Yogyakarta masih sedang berjalan. Sejauh ini proses pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan sebanyak 4 sesi pertemuan dengan hasilnya yaitu membekali dan membangun kemampuan peserta didik dalam mengembangkan dan melaksanakan Gerakan Anti Perundungan (GAP) untuk meningkatkan nilai social siswa.



**Gambar 1. Identifikasi Problematika Perilaku *Bullying* dengan Guru BK**

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah membangun FGD (*Focus Group Discussion*) terkait permasalahan aktual siswa terutama tentang perilaku perundungan (*bullying*) khususnya pada peserta didik di SMP Muhammadiyah di wilayah Bantul, yaitu SMP Muhammadiyah Kasihan, SMP Muhammadiyah, Sewon dan SMP Muhammadiyah Bantul. Hasil identifikasi berdasarkan angket *pretes* yang diberikan melalui *google form* menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang terlibat kasus *bullying* baik secara verbal, fisik, relasional, dan *cyberbullying*. Hasil menunjukkan bahwa peserta didik di SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul pernah diperlakukan dan melakukan perundungan (*bullying*) baik secara verbal yang dilakukan dengan ucapan secara sengaja maupun tidak sengaja dengan indikasi mengatai, memperolok, maupun menghina. Selain itu, peserta didik melakukan atau diperlakukan dengan perundungan (*bullying*) fisik yaitu melakukan kekerasan dalam sentuhan fisik. Selanjutnya, peserta didik melakukan dan diperlakukan dengan perundungan (*bullying*) relasional yaitu geng-gengan siswa yang suka membentuk kelompok dan melakukan gunjingan ataupun menindas anak-anak yang lemah dan sering sendirian. Terakhir, peserta didik melakukan atau diperlakukan dengan perundungan (*cyberbulling*) yaitu melalui aktivitas penggunaan media sosial ataupun *smartphone* yang disalahgunakan fungsinya.

Pengaruh kenakalan remaja membuat anak memiliki kebiasaan yang tidak sesuai dengan budaya timur dan cenderung melupakan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Menurut (Oktaviyanti et al., 2016) Pengaruh negatif dari globalisasi diantaranya menggerus budaya lokal berupa gotong royong, toleransi dan sikap sopan santun. Anak jaman sekarang lebih individualistik, mereka merasa dengan teknologi yang ada sekarang ini dapat membuat mereka melakukan segalanya sendiri sehingga tidak perlu membudayakan hidup saling tolong menolong diantara sesama. Selain itu, mengikisnya nilai toleransi mengakibatkan kurang baiknya hubungan antar teman, mereka selalu merasa paling benar diantara lainnya. Tidak hanya dalam hubungannya dengan teman, globalisasi juga melunturkan nilai sopan santun kepada orang yang lebih tua. Hal tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari ketika sang anak sudah sangat sulit memenuhi perintah orang tua dengan perkataan yang kurang baik ataupun bernada tinggi.

## DAMPAK

Hasil identifikasi yang dilakukan bersama koordinator guru BK di SMP Muhammadiyah wilayah Bantul menunjukkan bahwa pada dasarnya perlu dikembangkan sebuah terobosan untuk memberikan pelatihan dalam membangun dan meningkatkan gerakan anti perundungan pada peserta didik. Gerakan Anti Perundungan (GAP) yang dikembangkan pada peserta didik ini dibangun sebagai bentuk wujud preventif atau pencegahan dan kuratif atau bersifat solutif terhadap kasus-kasus perundungan (*bullying*) selama ini. Adapun dalam hal ini para peserta didik dilatih dan dibekali untuk mengentaskan perilaku *bullying* terutama para korban dan pelaku perundungan (*bullying*). Selain itu peserta didik yang dilatih mampu untuk mengaplikasikan dan bahkan mencegah tindakan perundungan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan kelas maupun sekolahnya. Selanjutnya, peserta didik juga diberikan wawasan tentang bagaimana motif individu untuk berpartisipasi dalam tindakan *bullying*, persistensi *bullying*, dan penyesuaian korban di berbagai konteks rekan yang berbeda dapat mencegah *bullying* seperti yang dilakukan dalam penelitian



**Gambar 2. Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial**

Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul Yogyakarta dibangun dengan konsep Pelatihan Model *Cyber* melalui Daring (Dalam Jaringan) dengan metode sinkron (lansung) dan asinkron (tidak lansung). Adapun maksud dari keterlaksanaan dan ketercapaian pelatihan ini untuk membantu para peserta didik agar dapat dengan mudah mengentaskan perundungan (*bullying*) dengan cara preventif atau pengentasan dan bahkan kuratif atau penyembuhan. Sedangkan, di sisi sesi pertemuan berikutnya (sesi keempat) diberikan Pendekatan Model Konseling dengan berbantuan Seni Kreatif Konseling, serta pendekatan dari sisi Psikologi maupun Pendekatan secara model Islami. Hal ini sangat memberikan kesan atau dampak yang lebih positif dan efektif pada setiap kegiatan yang diberikan. Perubahan kondisi ini secara positif dapat mempengaruhi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik di setiap evaluasi pada peserta didik. Perubahan secara kognitif mempengaruhi pikiran pelaku dan korban untuk bisa mengatasi perundungan (*bullying*) secara verbal agar tidak berkelanjutan. Sisi lain dari aspek afektif yang berubah adalah perasaan untuk percaya diri dalam bergaul. Selain itu, aspek psikomotorik menjadi aspek penting pula bagi korban dan pelaku perundungan (*bullying*), sehingga mampu beraktifitas dalam Kehidupan Efektif Sehari-hari. Akhirnya, para peserta didik dapat menggalakan gerakan anti perundungan di sekolah sehingga dapat menciptakan

peluang bagi remaja untuk dapat proaktif dalam menentang perundungan (*bullying*) berdasarkan

Hasil ringkasan maupun catatan yang diangkat dari *pretest* terkait Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul Yogyakarta menunjukkan data yang akurat sebagai bukti autentik sebagai progres pelatihan yang dilakukan. Pertanyaan khususnya adalah terkait tingkat keseringan mendapatkan perlakuan atau diperlakukan sebagai perundungan (*bullying*). Selain itu, terkait pengetahuan yang dimiliki apakah sudah tau tentang permasalahan perundungan dan pengentasan mengatasi perilaku perundungan (*bullying*). Hasilnya, dari sekian atau beberapa peserta didik belum banyak mengetahui bagaimana cara pengentasan yang tepat, sesuai, dan ideal dalam melihat kejadian dan fenomena perundungan (*bullying*) yang terjadi. Selain itu, masih minim dan terbatas pada bagaimana cara penanganannya secara langsung. Maka dari itu, kegiatan Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul Yogyakarta sangat perlu digalakkan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN (*Conclusions and Recommendations*)

Keterampilan dalam Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul Yogyakarta merupakan suatu bentuk dari pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan fungsi pencegahan dan pengentasan. Peserta didik dilatih untuk mempersiapkan diri dan keterampilan hidupnya agar lebih matang dan serasi menjalani hidup dengan berbagai permasalahan dan dilakukan dengan berbagai pendekatan dalam konseling.

Evaluasi hasil sementara yang didapatkan adalah bagaimana para peserta didik mampu untuk mencegah dan mengatasi perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah bahkan di luar sekolah. Pelatihan Gerakan Anti Perundungan (GAP) Untuk Meningkatkan Nilai Sosial Pada Siswa SMP Muhammadiyah di Wilayah Bantul Yogyakarta menjadi suatu muara yang juga dapat membantu pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru BK kepada peserta didik untuk memiliki kesadaran bersama dalam mengatasi perundungan (*bullying*).

## 6. DAFTAR PUSTAKA (*References*)

- Bhakti, C. P., & Kurniawan, S. J. (2020). Konsep Psikoedukasi Berbasis Blended Learning bagi Remaja di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Bimbingan dan ...*, 52–60. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk2/article/view/80>
- Djuwita. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah*. Grasindo.
- Dody, H., & Irvan, B. H. (2013). Applying Media Comic in Guidance and Counseling Service in Junior High School - Google Search. In *ProsidingKonvensi Nasional XVIII Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) dan Seminar Internasional Konseling*, 149–153. [https://www.google.co.id/search?safe=strict&source=hp&ei=uyx2XqXjAo3Vz7sP\\_o6X2AM&q=Applying+Media+Comic+in+Guidance+and+Counseling+Service+in+Junior+High+School&oq=Applying+Media+Comic+in+Guidance+and+Counseling+Service+in+Junior+High+School&gs\\_l=psy-ab.3](https://www.google.co.id/search?safe=strict&source=hp&ei=uyx2XqXjAo3Vz7sP_o6X2AM&q=Applying+Media+Comic+in+Guidance+and+Counseling+Service+in+Junior+High+School&oq=Applying+Media+Comic+in+Guidance+and+Counseling+Service+in+Junior+High+School&gs_l=psy-ab.3)

- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., Atmaja, H. T., Pendidikan, J., Sekolah, L., Semarang, U. N., Jurusan, ), Fakultas, S., & Sosial, I. (2016). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SOSIAL DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL SISWA SD. In *journal.unnes.ac.id*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe>
- Prasetiawan, H., & Alhadi, S. (2018). Komik Strip Solusi Inovasi Gerakan Anti Bullying. *Urecol*, 239–244. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/448>
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Field Trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*, 217–225.
- Zuchdi, D., & Suyanto. (2010). *Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Bumi Aksara.